



yang bersifat suci dan bersifat supernatur, dan yang bersifat berbeda dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolute yang disebut Tuhan. Definisi lain dari Drs. Sidi Gazalba Agama adalah hubungan manusia dengan Maha Kudus, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk kultus dan sikap berdasarkan doktrin-doktrin tertentu.<sup>5</sup>

Berdasarkan istilah *religi* kemudian didapatkan istilah religiusitas. Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu didalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Sedangkan menurut Nashori dan Mucharam yang dikutip oleh subandi, religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan tersebut disimpulkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai internalisasi agama dalam diri seseorang yang terlihat melalui pengetahuan dan keyakinan seseorang akan agamanya serta dilaksanakan dalam kegiatan peribadatan dan perilaku kesehariannya.

#### **b) Dimensi Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Subandi menyatakan bahwa terdapat lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid., 14.

<sup>6</sup> Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88.







bahwa semua kegiatan seorang muslim dapat dinilai sebagai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya serta diniatkan karna Allah semata.<sup>10</sup> Dalam pandangan Ancok dan Suroso, dimensi ini sesuai dengan aspek syariah.<sup>11</sup> Konsep ritual atau ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Allah Swt berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memingkul amanat risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini dapat disimak dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat adz-Dzaariyaat ayat 56 di bawah ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ<sup>12</sup>

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Rasulullah saw. Bersabda:

الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ زَكَاةَ

الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ. {رواه البخارى ومسلم}

<sup>10</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 12.

<sup>11</sup> Djamaluddin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 79.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*. 862.

Artinya:

Islam itu ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, berpuasa dalam bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitul Haram (HR. Bukhori dsn Muslim)<sup>13</sup>

### 3) Dimensi Ihsan

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seorang muslim merasa dekat dan dilihat oleh Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan atau penghayatan ini banyak dibicarakan dalam ilmu tasawwuf. Seorang muslim yang memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama dalam tingkat optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Sebagaimana sebuah hadits menyebutkan:

حدثنا مسدد قال حدثنا إسما عيل بن إبراهيم أخبرنا أبو حيان التميمي عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال: كان النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَتْهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُوِيَ مِنَ اللَّهِ وَمَلَا يُكْتَبُ وَكُتِبَ وَبَلِقَابِهِ وَرُسُلِهِ وَتَوْعَمَ بِالْبَعْثِ, قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتُصُومَ رَمَضَانَ, قَالَ:

مَا الْإِحْسَانُ, قَالَ: إِنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya:

Musaddad telah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Isma'il Ibn Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Abu Hayyan Al-Taimiy dari Abi Zur'ah telah menyampaikan kepada kami dari Abu Hurairah r.a berkata: Pada suatu hari ketika Nabi saw. sedang

<sup>13</sup> Nazaruddin Razak, *Dicnul Islam*, (Bandung:PT Al Ma'arif, 1973), 154.





kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا  
فَأُولَٰئِكَ هُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ<sup>18</sup>

dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam surga).

#### d) Pengukuran Dimensi Religiusitas Islam

Menurut Ancok dan Suroso masing-masing dari dimensi religiusitas yang dapat digunakan sebagai alat ukur pada masing-masing dimensi antara lain:<sup>19</sup>

##### 1) Dimensi Iman

Tingkat religiusitas dalam dimensi iman dapat diukur melalui keimanan seorang muslim yang tercakup pada rukun iman yakni iman kepada Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadla dan qadar. Di samping itu, Allah telah menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang beriman tercermin dalam surat al-Mu'minun ayat 1-11.

<sup>18</sup> Ibid., 689.

<sup>19</sup> Djamaluddin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 72.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ  
 حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾  
 فَمَنْ آتَبَعْنِي وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ  
 وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ<sup>20</sup>

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
4. dan orang-orang yang menunaikan zakat,
5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.
7. Barangsiapa mencari yang di balik itu[995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.
10. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,
11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.

## 2) Dimensi Islam

Tingkat religiusitas dalam dimensi Islam atau ritual ibadah ini dapat diukur melalui intensitas seorang muslim dalam melaksanakan ibadah yang diatur dalam syariah Islam seperti ibadah sholat lima waktu, puasa, haji, berdoa, mengucapkan salam, dan lain sebagainya.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*. 526.









- (1) Tidak cukup hubungan dengan saling kenal saja tetapi anggota-anggotanya secara fisik saling berdekatan.
  - (2) Jumlah anggotanya harus kecil, agar mereka saling mengenal dan saling bertatap muka.
  - (3) Hubungan antar anggotanya agak permanen.
- (b) Sifat-sifat hubungan primer.
- (1) Adanya kesamaan tujuan diantara para anggotanya.
  - (2) Harus secara suka rela.
  - (3) Inklusif, artinya hubungan yang dibuat harus melekat pada kepribadian seseorang dan tidak dapat digantikan oleh orang lain.
- (c) Kelompok-kelompok yang kongkret dan hubungan primer.
- Kelompok primer seperti yang digambarkan diatas ternyata dalam praktek tidak ada yang sempurna. Bahkan dewasa ini kelompok primer dalam masyarakat cenderung berkurang. Kelompok primer dapat menguntungkan perkembangan individu seperti :
- (1) Dapat menunjang sifat-sifat baik manusia, serta memberikan dorongan kepada individu.
  - (2) Dapat mempertebal ketergantungan individu pada kelompoknya.

(3) Semua hal didasarkan pada perasaan.

Contoh dari kelompok ini adalah keluarga, kelompok bermain, kelompok kerja dan sebagainya.<sup>25</sup>

Kelompok skunder merupakan kebalikan dari kelompok primer baik mengenai kondisi maupun sifat-sifatnya, diantaranya sebagai berikut :

- (1) Jumlah anggota banyak.
- (2) Hubungan renggang.
- (3) Sifatnya tidak permanen.
- (4) Hubungan cenderung pada hubungan formal.

#### **d) Kelompok Formal dan Kelompok Informal**

##### **1) Kelompok Formal**

Kelompok formal merupakan organisasi kelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja dibuat oleh anggotanya untuk ditaati serta mengatur hubungan antara anggota.

##### **2) Kelompok Informal**

Kelompok informal merupakan organisasi kelompok yang tidak resmi serta tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti, jadi kelompok tidak didukung oleh peraturan-peraturan anggaran dasar

---

<sup>25</sup> J. Dwi Narwako, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007), 23.











bekerja. Jika seorang konsumen aktif di sebuah partai politik, maka ia adalah bagian dari kelompok partai tersebut.<sup>32</sup>

Kelompok acuan (*reference group*) adalah seorang individu atau kelompok orang yang secara nyata mempengaruhi perilaku seseorang. Kelompok acuan melibatkan satu atau lebih orang yang dijadikan sebagai dasar pembandingan atau titik referensi dalam membentuk tanggapan afeksi dan kognisi serta menyatakan perilaku seseorang.<sup>33</sup>

Kelompok acuan mempunyai tiga pengaruh yaitu<sup>34</sup> :

#### 1) Pengaruh Normatif

Pengaruh noormatif adalah pengaruh dari kelompok acuan terhadap seseorang melalui norma-norma sosial yang harus dipatuhi dan diikuti. Pengaruh normatif akan semakin kuat terhadap seseorang untuk mengikuti kelompok acuan jika ada tekanan kuat untuk mematuhi norma-norma yang ada, penerimaan sosial sebagai motivasi kuat, dan produk dan jasa yang dibeli akan terlihat sebagai simbol dari norma sosial.

Seorang konsumen cenderung akan mengikuti apa yang dikatakan atau disarankan oleh kelompok acuan jika ada tekanan

---

<sup>32</sup> Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), 305.

<sup>33</sup> Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta : Kencana Premada Media Group, 2003), 194.

<sup>34</sup> Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran...*, 307.







Menurut Monzer Kahf, teori konsumsi dalam Islam yakni konsumsi agregat merupakan salah satu variabel kunci dalam ilmu ekonomi konvensional. Konsumsi agregat terdiri dari konsumsi barang kebutuhan dasar serta konsumsi barang mewah. Barang-barang kebutuhan dasar (termasuk untuk keperluan hidup dan kenyamanan) dapat didefinisikan sebagai barang dan jasa yang mampu memenuhi suatu kebutuhan atau mengurangi kesulitan hidup sehingga memberikan perbedaan yang riil dalam kehidupan konsumen. Barang-barang mewah sendiri dapat didefinisikan sebagai semua barang dan jasa yang diinginkan baik untuk kebanggaan diri maupun untuk sesuatu yang sebenarnya tidak memberikan perubahan berarti bagi kehidupan konsumen<sup>38</sup>.

Semua kegiatan, tindakan serta proses psikologi yang mendorong tindakan tersebut sebelum membeli merupakan perilaku konsumsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi yakni tentang gaya hidup. Gaya hidup ditunjukkan oleh perilaku tertentu sekelompok orang atau masyarakat yang menganut nilai-nilai dan tata hidup yang hampir sama. Konsumen dari dalam inner directed merupakan gaya hidup konsumen yang membeli suatu produk untuk

---

<sup>38</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), 95.

memenuhi keinginan dari dalam dirinya untuk memiliki sesuatu dan tidak terlalu memikirkan norma-norma budaya yang berkembang<sup>39</sup>.

Islam melihat pada dasarnya perilaku konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu kebutuhan (hajat) dan kegunaan atau kepuasan (manfaat). dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat (interdependensi) dengan konsumsi. Ketika konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka sudah barang tentu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas juga harus sesuai dengan prinsip ekonomi Islam<sup>40</sup>.

Islam melihat aktivitas ekonomi adalah salah satu cara untuk menciptakan masalah menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Motif berkonsumsi dalam Islam pada dasarnya adalah masalah<sup>41</sup>.

Dalam alokasi anggaran konsumsi seseorang akan mempengaruhi keputusannya dalam menabung. Seseorang akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, diantaranya: untuk berjaga-jaga terhadap ketidakpastian yang akan

---

<sup>39</sup> N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 462.

<sup>40</sup> Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 85.

<sup>41</sup> Ibid., 93.







Religiusitas. Pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan variabel pola perilaku konsumsi mahasiswa dan tingkata religiusitas mahasiswa. Penelitian ini menggunakan 24 responden. Hasil dari penelitian ini adalah Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga dalam Memilih Makanan Halal dan Thayyib ditinjau dari Tingkat Religiusitas adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga bidang studi Ekonomi Islam, Akuntansi, Ilmu Ekonomi dan Manajemen dalam berperilaku konsumsi Islami.
2. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga memiliki pola konsumsi dan tingkat religiusitas yang Islami walaupun sebagian dari mereka tidak mempelajari konsumsi Islami.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengukur konsumsi dengan tingkat religiusitas sebagai pengukurnya. Perbedaan dari pada penelitian ini adalah dari jenis penelitiannya yang kualitatif dan konsumsi yang diukur ialah komparasi atau membandingkan konsumsi mahasiswa satu dengan yang lain.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua adalah skripsi yang di tulis oleh Lia Indriani yang berjudul Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh

pendapatan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Negeri yogyakarta, dan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Yogyakarta.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen (X) yaitu pendapatan, gaya hidup dan jenis kelamin dan satu variabel dependen (Y) yaitu tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan 286 responden sebagai sampelnya. Hasil penelitian ini adalah pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Pendapatan, gaya hidup, dan jenis kelamin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Persamaan dari penelitian ini adalah dari variabel dependen (Y) yaitu tingkat konsumsi mahasiswa. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari variabel independen yaitu gaya hidup dan jenis kelamin.

Penelitian terdahulu yang relevan ketiga adalah skripsi yang di tulis oleh Muhammad Nakib Rabbani dalam skripsinya yang berjudul “Pola Konsumsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri yang Bekerja di Makassar”. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis apakah gaji menjadi faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa yang bekerja di Makassar
2. Menganalisis apakah uang saku mahasiswa menjadi faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa yang bekerja di Makassar
3. Menganalisis apakah tempat tinggal menjadi faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa yang bekerja di Makassar
4. Menganalisis apakah tempat kerja menjadi faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa yang bekerja di Makassar
5. Menganalisis apakah jenis kelamin menjadi faktor yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa yang bekerja di Makassar

Variabel pada penelitian ini adalah variabel dependen yaitu konsumsi makanan mahasiswa yang bekerja dan konsumsi non makanan mahasiswa yang bekerja. Variabel independen yaitu gaji, uang saku, jenis pekerjaan dan jenis kelamin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dengan 100 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaji berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi makanan mahasiswa PTN yang bekerja di Makassar, uang





